

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya menggantungkan kehidupannya di bidang pertanian. Sektor pertanian saat ini memiliki peranan yang paling penting karena sektor ini merupakan basis perekonomian utama. Pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 12,91% pada tahun 2022 berdasarkan harga yang berlaku pada saat itu.

Tanaman hortikultura termasuk tanaman yang banyak diminati oleh petani untuk dibudidayakan karena luas wilayah Indonesia memiliki keragaman yang memungkinkan untuk dikembangkannya berbagai jenis hortikultura, baik pada iklim tropis maupun subtropis. Salah 1 jenis tanaman hortikultura yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai. Tanaman cabai terdiri dari cabai besar, cabai kecil atau cabai rawit. Cabai memiliki nama latin (*Capsicum annum L.*). Cabai memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan sehari-hari diantaranya yang berhubungan dengan bahan masakan, obat tradisional, dan industri pangan. Produksi cabai di Indonesia sangat tinggi, seperti pada data Produksi tanaman cabai rawit tahun 2018-2021.

Tabel 1. Produksi Tanaman Cabai Rawit di Indonesia Tahun 2018-2021.

Jenis Tanaman	2018	2019	2020	2021
Cabai Besar	1.206.750	1.214.419	1.264.190	1.360.571
Cabai Rawit	1.335.608	1.374.215	1.508.404	1.386.447

Sumber : (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018-2021)

Pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa produksi tanaman cabai memiliki tingkat produksi yang tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Cabai termasuk salah 1 komoditi hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. Jenis komoditas cabai yang banyak dibudidayakan di Indonesia, salah satunya adalah Cabai rawit atau cabai kecil. Daerah yang memiliki lingkungan cukup baik untuk budidaya tanaman hortikultura khususnya cabai, salah satunya adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 kabupaten/kota yaitu kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul serta Kota Yogyakarta. 4 diantaranya memproduksi cabai rawit yaitu kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Bantul, seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Tanaman Cabai Rawit di D.I Yogyakarta (kw), 2017-2020.

kabupaten/kota	Cabai Rawit			
	2017	2018	2019	2020
Kulon Progo	19.894	22.347	29.045	62.458
Bantul	4.986	10.517	13.454	25.124
Gunung Kidul	2.120	1.857	2.514	3.512
Sleman	56.862	66.747	55.385	59.424
Yogyakarta	0	0	0	0

Sumber : (Badan Pusat Statistik DIY tahun 2017-2020)

Pada tabel 2 dapat dijelaskan bahwa produksi cabai rawit tertinggi dan stabil berada di daerah Kabupaten Sleman. Walaupun di tahun 2020 Kabupaten Kulon Progo adalah produksi cabai rawit tertinggi, akan tetapi di tahun 2017 sampai 2019 produksinya berada di tingkat kedua setelah Kabupaten Sleman. Dengan demikian

Kabupaten Sleman menjadi salah 1 sentra cabai rawit di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta karena tingginya produksi cabai rawit yang di hasilkan setiap tahunnya dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Sleman memiliki 17 kecamatan yaitu Moyudan, Minggir, Seyedan, Godean, Gamping, Mlati, Depok, Berbah, Prambanan, Kalasan, Ngemplak, Ngaglik, Sleman, Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Data kecamatan sekaligus produksi cabai rawit di kabupaten sleman ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Produksi Tanaman Cabai Rawit di Kabupaten Sleman (kw), 2019-2020.

Kecamatan	Cabai Rawit	
	2019	2020
Moyudan	416	348
Minggir	1.573	1.915
Seyedan	4.074	4.548
Godean	267	633
Gamping	1.008	1.149
Mlati	991	998
Depok	258	362
Berbah	160	160
Prambanan	1.937	2.888
Kalasan	5.477	5.736
Ngemplak	11.892	8.813
Ngaglik	7.431	7.623
Sleman	2.718	3.080
Tempel	2.670	2.996
Turi	3.181	3.298
Pakem	7.757	9.631
Cangkringan	3.575	5.246

Sumber : (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman tahun 2021)

Pada tabel 3 dapat dijelaskan bahwa daerah yang memiliki produksi cabai rawit yang paling tinggi adalah kecamatan Ngemplak dengan hasil produksinya sebesar 11 892 kw pada tahun 2019 dan 8 813 kw pada tahun 2020. Kecamatan Ngemplak memiliki 5 desa yaitu Desa Wedomartani, Desa Umbulmartani, Desa Widodomartani, Desa Bimomartani, dan Desa Sindumartani.

Berdasarkan hasil observasi yang menjadi sentra cabai rawit adalah Desa Widodomartani. Petani cabai rawit di Desa Widodomartani melakukan penanaman cabai hanya 1 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret sampai September, kemudian diganti dengan cabai rawit. Petani menanam cabai dimulai sejak bulan Maret, kemudian panen pertama bulan Juni atau Juli yaitu 4 bulan setelah tanam. Panen cabai rawit dilakukan tidak hanya sekali saja, akan tetapi bisa sampai 21 kali panen. Dari panen pertama ke panen kedua berjarak 3 hari pada umumnya dan seterusnya. Total 1 periode tanam cabai rawit berkisar 6 sampai 7 bulan yaitu dari bulan Maret sampai bulan Agustus atau bulan September.

Berdasarkan hasil observasi, permasalahan petani cabai rawit di Desa Widodomartani kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman menghadapi keterbatasan akses terhadap sumberdaya seperti lahan yang subur, benih berkualitas, pupuk, air dan alat pertanian modern. Hal ini dapat menghambat produktivitas pertanian dan membuat pendapatan petani rendah. Meskipun ada berbagai program pemerintah untuk mendukung pertanian, terkadang implementasinya kurang efektif. Sering kali petani hanya dipandang sebagai objek yang Kurangnya infrastruktur, bantuan teknis, dan kebijakan yang mendukung pertanian dapat membuat petani merasa kurang diperhatikan. Sering kali Petani dihadapkan pada risiko dan ketidak pastian terkait dengan fluktuasi harga komoditas pertanian, serangan hama, perubahan iklim dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil panen. Ketidak pastian ini membuat keberlanjutan ekonomi petani menjadi tidak stabil. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan dan obat-obatan merupakan potensi untuk merauk keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia (Nurrohmah, Buddhi, & Ustiyanti, 2020). Harga cabai rawit sangat fluktuatif dalam 3 tahun terakhir harga tertinggi cabai rawit di Yogyakarta pernah mencapai Rp 51.200 sedangkan harga terendahnya Rp 8.350. Fluktuasi harga cabai rawit dapat disebabkan oleh besarnya jumlah penawaran dan besarnya jumlah permintaan. Semakin tinggi jumlah

penawaran maka harga akan rendah, sedangkan semakin sedikitnya jumlah penawaran harga akan semakin meningkat (Naully, 2016) .

Berdasarkan kondisi tersebut maka menarik untuk diteliti mengenai motivasi anggota kelompok tani Taruna Pondok 1 dalam kegiatan usaha tani cabai rawit di Desa Widomartani Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi petani dalam melaksanakan usahatani cabai rawit di Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani dalam usahatani cabai rawit di Desa Widodomartani Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani, sebagai bahan informasi tambahan dalam mengelola dan mengembangkan usahatani cabai rawit.
2. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.

Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan.